ANWARUL
Jurnal Pendidikan dan Dakwah

e-ISSN : 2808-7895
p-ISSN : 2809-1043

Terindeks : Dimensios, Scilit, lens, Semantic, Crossref, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i2.1595

ANALISIS PROFILING SURAT WASIAT BUNUH DIRI IBU PARUH BAYA: STUDI KASUS LINGUISTIK FORENSIK

Ekfindar Diliana & Ricardo Goncalves Klau
Universitas Musamus
ekfindardiliana@unmus.ac.id

Abstract

This study intends to (1) identify the features of language in a middle-aged mother named Pini's suicide will in Talang Village, Sendang District, Tulung Agung on October 23, 2022, and (2) identify the motive for suicide in this case. This study is a qualitative descriptive study that analyzes language aspects using Osslon's (2008) forensic linguistics theory. The investigation yielded (1) the language elements in Pani's suicide will, written by a 41-year-old woman in Tulungagung, were a text structure with certain characteristics that are common in suicide notes, as stated by prokofyeva (2013), there were many spelling, punctuation, and letter errors capital, the use of the pronoun 'aku', and grammar which used a lot of declarative sentences (commands), and some of the emotions implied by the words in the will show emotions of doubt, despair, and the actors' desperation stems from a lack of self-control in the face of unforeseen occurrences. In this scenario, it's conceivable that she was stressed out because her ex-husband remarried. (2) While the perpetrator's suicide was considered to be motivated by mental problems such as depression. This could be seen in various word choices that demonstrated the players' desperation as a result of their inability to control themselves in unforeseen situations. In this scenario, it's conceivable that she was stressed out because her ex-husband remarried. Furthermore, the offender feels alone and without family support; this is classified as egoistic suicide due to a lack of social engagement with people closest to them.

Keywords: *Suicide Notes, Forensic Linguistics, Suicide Motives*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui unsur-unsur bahasa dalam surat wasiat bunuh diri pada seorang ibu paruh baya bernama Pini di Desa Talang, Kecamatan Sendang, Tulung Agung pada 23 Oktober 2022, (2) untuk mengetahui motif bunuh diri dari kasus terebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan melakukan analisis unsur-unsur bahasa berdasarkan teori linguistik forensik dari Osslon (2008). Hasil dari analisis tersebut adalah (1) unsur-unsur kebahasaan yang ditemukan banyaknya kesalahkan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital, penggunaan pronomina 'aku', dan tata bahasa yang banyak menggunakan kalimat deklaratif (perintah), dan beberapa emosi yang tersirat dari kata-kata dalam surat wasiat menunjukan emosi ketidakraguan, keputusasaan, dan sedikit rasa ragu dan dilematis. (2) Sedangkan motif yang melatarbelakangi aksi bunuh diri pelaku diduga karena gangguan mental seperti depresi. Hal tersebut dilihat dari beberapa pilihan kata yang menunjukan keputusasaan pelaku yang berasal dari lemahnya kontrol diri atas situasi yang tidak diharapkan. Dalam hal ini kemungkingan karena ia merasa stress akibat mantan suaminya

Jurnal Tsaqofah is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

menikah lagi. Lebih jauh, pelaku merasa berjuang sendiri tanpa dukungan keluarga, hal tersebut termasuk dalam golongan egoistic suicide karena lemahnya interaksi sosial dengan orang terdekat.

Kata Kunci: Surat Wasiat Bunuh Diri, Linguistik Forensik, Motif Bunuh Diri

PENDAHULUAN

Baru-baru ini di bulan Mei terdapat kasus bunuh diri yang cukup mengejutkan. Seorang siswa SMP di Makasar berusia 15 tahun terjun dari lantai 18 dengan motif yang sampai saat ini belum terungkap (Kompas.com, 2023). Mirisnya remaja tersebut masih tergolong sangat muda dan memiliki masa depan yang masih panjang. Kasus bunuh diri menjadi kasus yang cukup banyak terjadi di Indonesia. Berdasarkan data dari World Bank (2019) dalam CNN Indonesia (2023) Indonesia berada di urutan ke 15 dari bawah untuk kasus bunuh diri, dengan Suicide Mortality Rate sebesar 2,4/1000 populasi (Mahila, 2022). Angka tersebut masih dapat bertambah empat kali lipat, kenyataanya banyak kasus bunuh diri yang tidak tercatat karena dianggap aib keluarga (BBC News Indonesia, 2023). Di dunia, bunuh diri merupakan faktor penyumbang kematian terbesar ke-tiga (Kaslow, 2014).

Bunuh diri, menurut hukum positif yang ada di Indonesia, bukan merupakan tindakan pidana. Namun keterlibatan seseorang yang dapat mendorong atau menolong orang lain melakukan bunuh diri termasuk dalam kategori tindak pidana sesuai KUHP pasal 345 dan 531. Sayangnya, sejauh ini yang sudah dilakukan pihak terkait baru upaya pencegahan dan penerapan dari kedua pasal di KUHP tersebut belum pernah dilakukan, terkhusus pasal 345 KUHP seharusnya lebih rinci menjelaskan tentang kategori 'memberikan dorongan' tidak hanya secara fisik namun juga non fisik seperti sikap acuh, perkataan yang memprovokasi dan lain-lain (Putri et al, 2022)

Perilaku bunuh diri merupakan tindakan yang dilakukan secara sadar untuk menghilangkan nyawa sendiri (Gvion & Apter, 2021). Penyebab seseorang bunuh diri, menurut O'Connor dan Nock (2014), tidak bisa sepenuhnya dipahami namun perilaku tersebut merupakan hasil dari berbagai pencetus yang cukup kompleks. Kasus bunuh diri terjadi di berbagai jenis kelamin dan kalangan usia baik usia muda, remaja, dewasa, bahkan lansia. Dilansir dari detikhealth (2019) kasus bunuh diri di Gunung Kidul didominasi oleh lansia yang telah lama merasa kesepian sehingga depresi dan memutuskan gantung diri. Hal tersebut menjadi bukti bahwa niatan bunuh diri tidak memandang usia. Namun, dari

beberapa golongan usia dan jenis kelamin, wanita dengan rentang usia 15-29 adalah golongan paling rentan untuk melakukan bunuh diri (Anthony & Garvin, 2020). Di Gorontalo, misalnya, terdapat setidaknya tiga kasus bunuh diri pada wanita muda sepanjang bulan Januari 2023 (Liputan6.com, 2023).

Di Tulungagung, Jawa Timur terdapat kasus bunuh diri yang cukup unik pasalnya ia mengajak anaknya yang masih berusia 9 tahun untuk ikut mati bersamanya, yakni seorang ibu paruh baya berusia 41 tahun bunuh diri dengan cara meminum potasium. Tak lupa ibu tersebut meninggalkan surat wasiat yang mejadi kunci untuk mengungkap motif di balik dugaan bunuh diri tersebut (Detikjatim, 2022).

Catatan bunuh diri, menurut Osslon (2014) dalam Auliyak dan Santoso (2019), dapat menjadi 'teks forensik' atau 'teks hukum'. Dengan kata lain catatan tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu petunjuk untuk mengungkapkan kebenaran dan motif seseorang melakukan tindakan bunuh diri. Namun, tentunya membutuhkan analisis bahasa melalui analisis linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan linguistik terapan yang mempelajari tentang bahasa dalam konteks hukum (Osslon, 2008; Coulthard & Jhonson, 2007). Lebih jauh, Osslon mengatakan bahwa linguistik forensik menganalisis hubungan antara bahasa, kriminalitas, dan hukum. Hukum itu sendiri meliputi proses penegakan hukum, proses peradilan, legislasi, sengketa atau proses hukum, bahkan sengketa yang hanya berpotensi melibatkan sebagian saja pelanggaran hukum. Ranah dari disiplin ilmu ini meliputi hukum tertulis serta penggunaan bahasa dalam prosedur forensik. Juga, linguistik forensik mempelajari tentang penggunaan bahasa dalam proses yudisial mulai dari ditangkapnya tersangka, proses investigasi, pengenaan pasal-pasal, proses persidangan sampai putusan (Ariana dkk., 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui unsur-unsur bahasa dalam surat wasiat bunuh diri pada seorang ibu paruh baya bernama Pini di Desa Talang, Kecamatan Sendang, Tulung Agung pada 23 Oktober 2022, (2) untuk mengetahui motif bunuh diri dari kasus terebut.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang membahas tentang analisis linguistik forensik pada surat wasiat bunuh diri. Yang pertama adalah adalah Junanda (2018) yang menganilis tentang surat wasiat dari pelajar yang bunuh diri melalui pendekatan semantik dan konteks situasional. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menganalisis unsur kebahasaan dari surat wasiat serta megetahui motif bunuh diri dari pelajar tersebut. Hasil penelitian Juanda

(2018) menunjukan bahwa (1) ditemukan beberapa kosakata yang tidak lazim pada surat (2) terdapat banyak kata 'mati' yang digunakan, (3) ditemukan beberapa tuturan langsung yang ditunjukan kepada seseorang, (4) menyiratkan beberapa hal yang diinginkan, (5) tidak ada keraguan dalam bertindak, (5) berisi lebih kurang 300 kata, (6) tidak jelasnya konteks situasional, serta (7) faktor penyebab bunuh diri adalah keluarga, lingkungan, dan ekonomi.

Penelitian yang kedua adalah dari Auliyak dkk. (2019) yang menganalisis tentang catatan bunuh diri dari seorang remaja di kota Saint Anne des Months, Kanada. Tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui profil sikologis dari remaja tersebut dengan menggunakan teori semantik dan pragmatik. Hasil penelitian Auliyak dkk. (2019) menunjukan bahwa Marjorie memiliki gangguan bipolar yang dipicu oleh Post Traumatic Stress Disorder (PTSD), motif bunuh dirinya diakibatkan karena dampak perudungan dan kekerasan yang dialaminya.

Penelitian pertama dalam menganalisis surat wasiat hanya sebatas menganalisis bahasa dan menentukan faktor motif bunuh diri tanpa ada tahapan *psychology profiling*. Pendekatan yang digunakan pun hanya pendekatan semantik. Sedangkan pada penelitian yang ke dua tidak dijelaskan mengenai unsur-unsur kebahasaan yang ditemukan. Oleh sebab itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur bahasa yang ada dalam surat wasiat bunuh diri yang ditinggalkan dengan pendekatan sintasis, semantik dan pragmatik untuk kemudian menentukan motifnya dan juga dari hasil analisis tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai ada tidaknya gangguan sikologis dari pelaku bunuh diri.

.

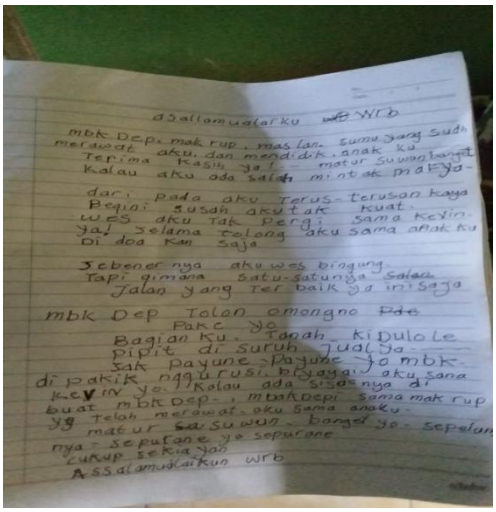
METODE

Peneltian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian berupa surat wasiat bunuh diri yang ditinggalkan oleh pelaku bunuh diri bernama Pini di Desa Talang, Kecamatan Sendang, Tulungagung pada 23 Oktober 2022. Surat tersebut berjumlah tiga yang terdiri dari tiga lembar kertas. Kertas pertama berisi tentang penjelasan mengenai pilihan bunuh diri, ke dua dan ketiga berisi tentang permintaan maaf karena telah mengajak anaknya bunuh diri (detikjatim, 2022). untuk menjawab tujuan penelitian pertama analisis data dilakukan dengan cara menganalisis unsur-unsur kebahasaan dari segi sintaksis, semantik dan pragmatik. Sedangkan untuk menjawab pertenyaan ke dua analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan-temuan dari unsur-unsur bahasa terutama semantik untuk dikaitkan dengan konteks, teori, dan fakta dari sejumlah artikel berita yang mengulas topik yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

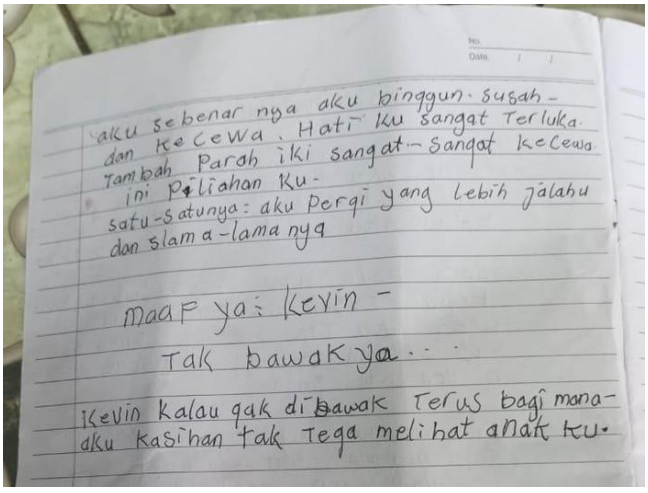
Unsur-Unsur Bahasa dalam Surat Wasiat Korban

Meskipun sebelumnya terdapat 3 bagian surat, namun penulis hanya mendapatkan 2 bagian surat yang di dapat dari beberapa sumber di internet. Berikut ini adalah tangkapan layar surat wasiat yang penulis dapatkan:



Gambar 1. Surat Wasiat Bagian Pertama

(Sumber: IDN Times Jatim)



Gambar 2. Surat Wasiat Bagian ke 2

(Sumber: detikjatim.com)

a) Struktur Teks

'Mbk Dep, mak rup, mas lan. Sumu yang sudh merawat aku, dan mendidik, anaku. Terima ksih ya!.... matur suwun banget kalau aku ada salah mintak mafya'.

Pada awal kalimat terlihat surat tertuju pada kerabat pelaku yakni Mbak Dep, Mak Rup, dan Mas Lan. Diketahui bahwa pelaku adalah seorang asisten rumah tangga yang bekerja di Surabaya (IDN Times Jatimm, 2022). Ia menitipkan anaknya yang berusia 9 tahun bernama Kevin ke keluarga kakaknya tersebut di Desa telang. Ditambah lagi ibu paruh baya tersebut melakukan aksi bunuh dirinya di rumah kakaknya. Jadi sewajarnya surat wasiatnya ditunjukan kepada ketiga orang yang dianggap telah berjasa. Pembubuhan nama kepada siapa surat tersebut ditujukan terdapat di awal dengan tujuan untuk berterimakasih karena selama hidup pelaku telah merepotkan kerabatnya, hal tersebut sejalan dengan pendapat prokofyeva (2013).

'Dari pada aku terus-terusan kaya begini susah aku tak kuat. Wes aku tak pergi sam Kevin. Ya! Selama tolong aku sama anak ku di doa kan saja.'

Paragraf ke dua di atas terdapat beberapa kata kunci yang secara tersirat menceritakan apa yang si pelaku alami saat masih hidup sampai pada keputusannya megakhiri hidup. Pilihan kata *'Dari pada aku terus terusan kaya begini susah aku tak kuat'* menujukan bahwa ada masalah berat yang ia alami selama hidup. Hal tersebut sekaligus memberikan informasi hal yang membuat ia putus asa sampai akhirnya tidak kuat dan bunuh diri. Diketahui dari detikjatim (2022) pelaku berstatus sebagai janda yang diceraikan suaminya. Kemudian suaminya menikah lagi. Diperkirakan itu adalah salah satu faktor pencetus ia bunuh diri.

Mbak Dep tolon omongno pake yo

'Bagianku, tanah kidulo (selatan) le pipit disuruh jual ya… sak payune payune (sedapatnya) yo mbk. Dipakik nggurusi biyayai aku sama kevin ya. Kalau ada sisanya di buat mbk dep, mbak depi sama mak rup yang telah merawat ak sama anaku. Matursuwun banget yo sepurane nya- sepurane yo sepurane'

Paragraf selanjutnya berisi tentang pesn terakhir dari si pelaku yakni untuk menjual tanah yang menjadi hak warisnya untuk mengursi biyaya pemakaman ia beserta anaknya. Kemudian, jika terdapat sisa hasil dari penjualan tersebut diberikan kepada Mbak Depi dan Mak Rup yang telah merawat anaknya. Tak hanya amanat, di bagian terakhir pada paragraf terebut juga berisi tentang permintaan maaf atas dua hal yaitu sikapnya selama ia hidup dan atas perbuatannya melakukan bunuh diri dan mengajak anaknya turut serta.

b) Kesalahan Ejaan, Huruf Kapital, dan Tanda Baca

Terdapat sebanyak 24 kesalahan ejaan (ditandai dengan warna merah) pada surat bagian pertama dan ke dua. Sedangkan huruf kapital terdapat 5 kesalahan (ditandai dengan warna biru) yang seharusnya untuk kata sapaan seperti hurf 'm' pada sapaan 'mbak dep'. Selanjutnya terdapat sekitar 5 kesalahan tanda baca Kesalahan tersebut dapat dilihat dalam surat yang telah ditulis ulang di bawah ini:

Bagian Pertama

Assalamualaiku Wrb

mbk Dep, mak rup, mas lan. Sumu yang sudh merawat aku. dan mendidik. anaku. Terima ksih ya!.... matur suwun banget kalau aku ada salah mintak mafya.

Dari pada aku terus-terusan kaya begini susah aku tak kuat. Wes aku tak pergi sam Kevin. Ya! Selama tolong aku sama anak ku di doa kan saja

Sebenernya aku wes bingung. Tapi, gimana satu-satunya jalan yang terbaik ya ini saja

Mbak Dep tolon omongno pake yo

Bagianku, tanah kidulo le pipit disuruh jual ya… sak payune payune yo mbk. Dipakik nggurusi biyayai aku sama kevin ya. Kalau ada sisanya di buat mbk dep, mbak depi sama mak rup yang telah merawat ak sama anaku. Matursuwun banget yo sepurane nya- sepurane yo sepurane

Cukup sekiyan

Assalamualaikum Wrb

Bagian Ke Dua

Aku sebenarnya aku bingung susah dan kecewa. Hatiku sangat terluka tambah parah iki sangat-sangat kecewa ini pilihanku. Satu satunya: aku peri yang lebih jalahu dan slama-lamanya

Maaf ya: Kevin

Tak bawak ya

Kevin kalau gak dibawak terus bagaimana aku kasihan tak tega melihat anak ku.

Banyaknya kesalahan ejaan, kesalahan tanda baca, dan kesalahan huruf kapital menunjukan bahwa si pelaku bunuh diri tidak berasal dari kalangan yang berpendidikan tinggi. Karena pengetahuannya tentang pembuatan kalimat yang baik sangat kurang.

c) Pronomina

Dalam surat bagian pertama maupun ke dua pelaku memilih kata 'aku' dibandingkan 'saya', hal tersebut untuk menunjukan bahwa ia benar benar satu-satunya orang yang paling menderita menurut persepsinya. Hingga ia memutuskan untuk mengakhiri hidup.

d) Tata Bahasa

Kalimat yang digunakan dalam paragraf-paragraf di surat bagian pertama tersebut berisi kalimat deklarasi (perintah) untuk menjual. Hal ini menunjukan kedekatan pelaku dengan alamat (orang yang suratya ditujukan) yang merupakan kerabat seperti yang dikatakan Osslon (2008)

e) Emosi yang Tersirat

'Sebenernya aku wes bingung. Tapi, gimana satu-satunya jalan yang terbaik ya ini saja.'

Dari kalimat di atas emosi yang tersirat adalah keragu-raguan pada awalnya namun keputusannya sudah bulat sehingga sudah tidak ragu lagi dan menjadikan bunuh diri menjadi pilihan terakhirnya. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan Osslon (2008) dan prokofyeva (2013) yang menyatakan bahwa dalam catatan bunuh diri terdapat emosi yang menunjukan ketidakraguan. Karena biasanya orang yang bunuh diri sudah merancang skenario bunuh diri mereka jauh-jauh hari sehingga mereka yakin dan benar-benar memahami apa yang mereka akan lakukan.

'iki sangat-sangat kecewa ini pilihanku. Satu satunya: aku peri yang lebih jalahu dan slama-lamanya.'

Kalimat di atas menyiratkan rasa keputusasaan karena rasa kecewa yang ia rasakan. Ditambah lagi ia merasa di tengah dilema saat harus memutuskan untuk mengakhiri hidupnya bersama anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

'Kevin kalau gak dibawak terus bagaimana aku kasihan tak tega melihat anak ku'.

Motif Bunuh Diri

Berdarkan konteks kalimat dalam surat wasiat dari bagian 1 dan 2 dapat diperkirakan bahwa pelaku bunuh diri karena sudah merasa sangat putus asa atas hal yang dialaminya. Namun, orang terdekat tidak mampu untuk mengenali tanda-tanda niatnya untuk bunuh diri. Bisa saja pelaku merasa berjuang sendiri tanpa dukungan dari orang terdekat, ini termasuk dalam kategori e*goistic suicide* karena lemahnya interaksi sosial dengan orang terdekat. Terlihat dari penggunaan kalimat 'satu-satunya jalan terbaik'. Pelaku tidak melihat jalan keluar lain

untuk mengatasi masalah dalam hidupnya selain bunuh diri. Meskipun dilansir dari IDN News Jatim (2022) satu jam sebelum kejadian pelaku masih bersikap normal, namun tetap dalam suratnya pelaku menunjukan rasa keputusasaan yang parah. Hal ini bisa saja mengarah ke gangguan mental yakni 'depresi'. Depresi tersebut berasal dari rasa ketidakberdayaan pelaku, seperti yang dijelaskan oleh Valentina dan helmi (2016), melakukan kontrol terhadap hal hal yang tidak sesuai dengan harapannya. Kemungkinan salah satu faktornya adalah masalah asmara, karena diceritakan sebelumnya bahwa suami yang telah bercerai dengannya telah menikah dengan wanita lain. Namun, hal tersebut dibutuhkan assessmen lebih lanjut terhadap orang yang ahli di bidangnya. Karena penulis hanya menduga simpulan tersebut dari serangkaian konteks dan informasi yang ada dalam surat wasiat dan artikel berita tentang kasus tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa unsur bahasa dalam surat wasiat bunuh diri yang ditulis oleh Pani, wanita berusia 41 tahun di Tulungagung adalah struktur teks dengan ciri khas terntentu yang biasa ada dalam catatan bunuh diri seperti yang disampaikan oleh prokofyeva (2013), banyaknya kesalahkan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital, penggunaan pronomina 'aku', dan tata bahasa yang banyak menggunakan kalimat deklaratif (perintah), dan beberapa emosi yang tersirat dari kata-kata dalam surat wasiat menunjukan emosi ketidakraguan, keputusasaan, dan sedikit rasa ragu dan dilematis.

Sedangkan motif yang melatarbelakangi aksi bunuh diri pelaku diduga karena gangguan mental seperti depresi. Hal tersebut dilihat dari beberapa pilihan kata yang menunjukan keputusasaan pelaku yang berasal dari lemahnya kontrol diri atas situasi yang tidak diharapkan. Dalam hal ini kemungkingan karena ia merasa stress akibat mantan suaminya menikah lagi. Lebih jauh, pelaku merasa berjuang sendiri tanpa dukungan keluarga, hal tersebut termasuk dalam golongan e*goistic suicide* karena lemahnya interaksi sosial dengan orang terdekat.

Namun demikian penelitian ini masih jauh dari keterbatasan karena penulis hanya mengandalkan berita-berita yang ada dalam website tanpa melakukan klarifikasi dengan orang terdekat si pelaku secara langsung. Oleh sebab itu, penulis lain dapat lebih jauh melakukan investigasi untuk mendapatkan hasil yang valid.

DAFTAR PUSTAKA

Alodokter.com. (Mei, 2023). Tanda-Tanda Bunuh Diri dan Faktor Pemicunya. Dikutip dari https://www.alodokter.com/kenali-faktor-pemicu-dan-tanda-tanda-bunuh-diri

Anthony & Garvin. (2020). Self-Compassion Pada Wanita Dewasa Muda Penyintas Bunuh Diri, *Psibernetil,* 1 (13), 1-8. Dikutip dari https://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika/article/view/2311/1819

Auliyak, Muhammad Abdurrohman & Santoso, Bernadus Wahyudi Joko. (2019). Studi kasus linguistik forensik: analisis pofiling catatan bunuh diri Marjorie, *Kolita 17: Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya Ketujuh Belas Tingkat Internasional*, 332-334 [Proceeding]: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atma Jaya, Jakarta

Mahila, Niufti Ayu Dewi. (Januari, 2022). Kenaikan Angka dan Teman Pesan Kematian Kasus Bunuh Diri di Yogyakarta pada Era Pandemi [artikel online]. Dikutip dari https://fk.uii.ac.id/kenaikan-angka-dan-temuan-pesan-kematian-kasus-bunuh-diri-di-yogyakarta-pada-era-pandemi/

Detikjatim. (Oktober, 2022). Surat Wasiat Saksi Bisu Ibu Tulungagung Ajak Anak Bunuh Diri Minum Racun. Dikutip dari https://www.detik.com/jatim/berita/d-6366648/surat-wasiat-saksi-bisu-ibu-tulungagung-ajak-anak-bunuh-diri-minum-racun/2

Detikjatim. (Oktober, 2022). Isi Surat Wasiat yang Ditiggalkan Ibu Bunuh Diri Ajak Anak Mengenaskan. Dikutip dari https://www.detik.com/jatim/berita/d-6365088/isi-surat-wasiat-yang-ditinggalkan-ibu-bunuh-diri-ajak-anak-mengenaskan

Detikjatim. (Oktober, 2022). Ibu-Anak di Tulungagung Bunuh Diri Minum Racun Tinggalkan Surat Wasiat. Dikutip dari https://www.detik.com/jatim/berita/d-6364634/ibu-anak-di-tulungagung-bunuh-diri-minum-racun-tinggalkan-surat-wasiat

Juanda. (2018). Linguistik Forensik Surat Wasiat Pelajar yang Bunuh Diri, [artikel online]. Dikutip dari https://www.researchgate.net/publication/327388173_LINGUISTIK_FORENSIK_SURAT_WASIAT_PELAJAR_YANG_BUNUH_DIRI

Kompas.com. (Mei, 2023). Polisi Simpulkan Siswa SMP di Makasar Tewas dari Lantai 8 Sekolah karena Bunuh Diri. Dikutip dari https://makassar.kompas.com/read/2023/05/25/175739278/polisi-simpulkan-siswa-smp-di-makassar-tewas-dari-lantai-8-sekolah-karena

Merdeka.com. Kisah Bunuh Diri Karena Asmara. Dikutip dari https://www.merdeka.com/peristiwa/7-kisah-bunuh-diri-karena-asmara.html

Putri, Anifatus S & Eddyono, Sri Wiyanti. (2022). Tindak Pidana Yang Berkaitan dengan Bunuh Diri dan Upaya Penanggulangannya di Wilayah Kabupaten Gunung Kidul [Skripsi Terpublikasi]. Universitas Gajah Mada: Yogyakarta. Diakses dari https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/213180

Susanto & Nanda, Deri Sis. (2020). Dimensi Analisis Bahasa dalam Linguistik Forensik, *International Journal of forensic Linguistic*, 1 (1), 17-22

Valentina, Tience Debora & Helmi, Avin Fadilla. (2016). Ketidakberdayaan dan perilaku Bunuh Diri: Meta-Analisis, *Buletin Pskologi,* 2 (24), 123-135